

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian global serta dinamika pasar saham di berbagai sektor industri. Virus ini pertama kali ditemukan di Tiongkok pada Desember 2019 dan dengan cepat berkembang menjadi epidemi di negara tersebut. Hal ini memaksa pemerintah setempat untuk menerapkan lockdown atau karantina wilayah guna mengendalikan penyebaran virus. Pada tanggal 9 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membuat pengumuman resmi tentang status pandemi global untuk virus corona (COVID-19). Di Indonesia, jumlah kasus mulai meningkat drastis sejak kasus pertama diumumkan pada Maret 2020.

Pada tanggal 31 Maret 2020, Kementerian Pembangunan Manusia, Kebudayaan, dan Koordinasi mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang berisi tentang pembatasan aktivitas sosial dalam skala besar, yang dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dengan tujuan mempercepat penanganan COVID-19. Kebijakan PSBB ini diterapkan di berbagai daerah di Indonesia untuk menekan laju penyebaran virus, namun ternyata juga membawa dampak signifikan terhadap perekonomian negara.

Penerapan PSBB memang berhasil mengendalikan penyebaran virus sampai batas tertentu, namun di sisi lain berdampak negatif pada kegiatan ekonomi. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, penerapan PSBB tidak hanya memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia tetapi juga memiliki efek global. Banyak negara di dunia yang ekonominya mengalami penurunan akibat kebijakan serupa untuk menangani pandemi. Di Indonesia sendiri, pada triwulan kedua tahun 2020, ekonomi mengalami kontraksi yang sangat dalam, tercatat sebesar -5,32% seperti yang dilaporkan oleh Julita (2020). Angka ini menunjukkan betapa besar dampak PSBB dan pandemi COVID-19 terhadap kemampuan ekonomi nasional.

Dalam menghadapi tantangan ini, banyak negara termasuk Indonesia, harus mencari keseimbangan antara melindungi kesehatan publik dan menjaga stabilitas ekonomi. Langkah-langkah seperti dukungan finansial, insentif ekonomi, serta strategi kesehatan masyarakat yang efektif menjadi sangat penting dalam upaya pemulihan dari dampak pandemi yang sangat kompleks ini. Kebijakan pemerintah,

adaptasi oleh sektor swasta, dan kepatuhan masyarakat semuanya memainkan peran penting dalam upaya kolektif untuk mengatasi krisis yang diakibatkan oleh pandemi global ini. Selama pandemi, banyak bisnis menghadapi tantangan serius dalam menjalankan operasi mereka, yang mempengaruhi aspek krusial perusahaan dan kinerja keuangan. Perilaku investor juga mengalami perubahan akibat pandemi, di mana banyak yang memilih aset yang lebih aman dalam menghadapi ketidakpastian, namun tetap mencari potensi keuntungan jangka panjang di saham-saham yang terkait dengan prospek perubahan ekonomi pasca-pandemi.

Pasar modal berperan secara krusial dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional, menjadi sarana investasi yang menjanjikan dalam mendukung pembangunan serta memberikan opsi pendanaan alternatif bagi perusahaan. Fenomena ini tercermin dalam konsistensi dan keberlanjutan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta meningkatnya jumlah investor dan emiten di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pasar modal memberikan fleksibilitas kepada investor, yang juga disebut pemodal, untuk mengalokasikan dana mereka pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan mencapai hasil optimal sesuai dengan risiko yang diambil atau untuk meraih keuntungan stabil dengan risiko minimal.

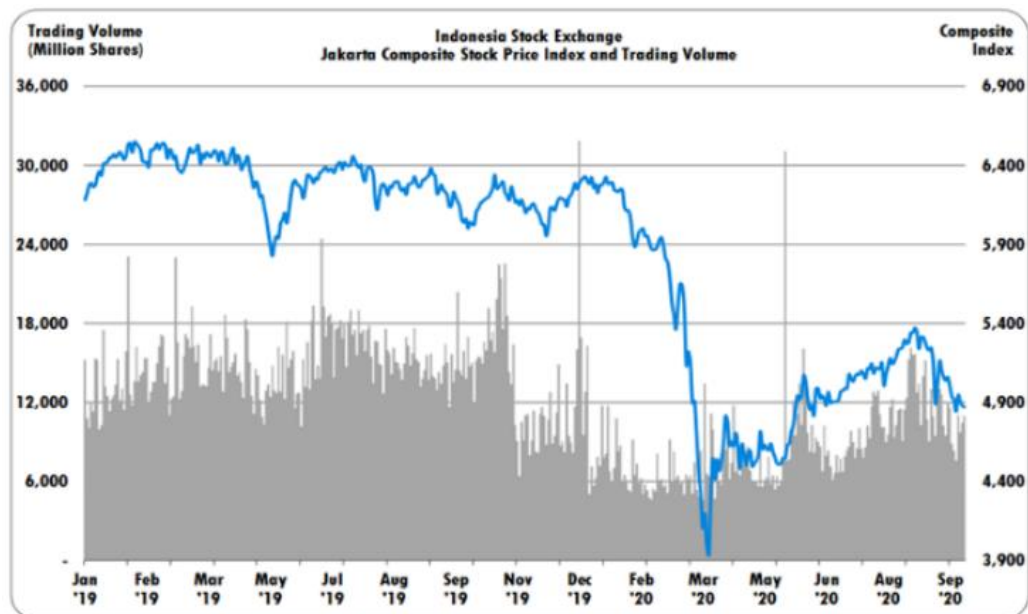
Investor menanamkan modal dengan dua tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi mereka dan untuk mempertahankan nilai investasi mereka. Untuk dapat memprediksi hasil investasinya di pasar modal, Pengambil keputusan, termasuk investor yang menginvestasikan dananya, memerlukan berbagai informasi yang berguna. Informasi data yang biasa digunakan oleh investor atau pemodal terbagi menjadi dua kategori: informasi teknikal dan informasi fundamental (Claude et al., 1996). Menurut Jogiyanto HM (1998), para investor di pasar modal membutuhkan informasi teknikal dan fundamental. Informasi dasar diperoleh dari lingkungan internal perusahaan, sedangkan informasi teknikal diperoleh dari lingkungan eksternal, seperti ekonomi dan politik. Informasi yang biasa digunakan adalah laporan keuangan.

Data dasar, yang biasanya diperuntukkan memperkirakan harga saham, berasal dari laporan keuangan perusahaan, yang merupakan salah kemungkinan untuk mengukur kinerjanya. Informasi fundamental adalah informasi tentang kondisi perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan di bursa efek dan merupakan sebuah cara untuk mengukur kinerja perusahaan. Beberapa

ukuran kemampuan perusahaan termasuk indikator keuangan, arus kas dan profitabilitas terkait dengan kinerja saham.

Melalui penjualan saham, perusahaan dapat mengumpulkan modal dari investor yang mendukung operasional perusahaan. Sejak dimulainya pandemi virus corona, minat investor terhadap investasi saham meningkat. Pengaruh perusahaan terhadap harga saham di pasar modal dapat menghasilkan modal untuk pemiliknya, dan strategi perusahaan untuk mengelola harga saham bertujuan untuk meningkatkan nilai saham yang diperdagangkan di pasar modal. Analisis faktor fundamental membantu investor dan analis dalam memahami nilai intrinsik saham, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, laba bersih, rasio utang, dan rasio harga terhadap pendapatan.

Gambar 1.1
Kondisi IHSG selama tahun 2019-2020



Sumber: Publikasi BEI 2020.

Gambar 1.1 menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan volume perdagangan di Bursa Efek Indonesia dari Januari 2019 hingga September 2020. Berikut adalah analisis dari kondisi IHSG selama periode tersebut:

1. Periode awal 2019: IHSG berada pada tren naik yang stabil hingga pertengahan tahun 2019. Volume perdagangan juga relatif konsisten dengan beberapa lonjakan.

2. Pertengahan hingga akhir 2019: IHSG mengalami fluktuasi namun tetap berada dalam kisaran yang cukup stabil. Volume perdagangan cenderung meningkat menjelang akhir tahun.
3. Awal 2020: IHSG mulai mengalami penurunan tajam sekitar Februari 2020, yang bertepatan dengan merebaknya pandemi COVID-19 di seluruh dunia. Penurunan ini mencerminkan ketidakpastian ekonomi dan pasar yang disebabkan oleh pandemi.
4. Maret 2020: Penurunan IHSG mencapai titik terendah sekitar bulan Maret 2020. Hal ini mencerminkan dampak maksimal dari pandemi COVID-19 terhadap pasar saham Indonesia. Volume perdagangan juga menunjukkan lonjakan besar selama periode ini, kemungkinan karena aksi jual besar-besaran oleh investor.
5. April hingga September 2020: Setelah mencapai titik terendah, IHSG mulai pulih secara bertahap. Meski demikian, pemulihan ini disertai dengan fluktuasi yang cukup signifikan, mencerminkan ketidakpastian yang masih ada di pasar. Volume perdagangan tetap tinggi dibandingkan dengan periode sebelum pandemi, menunjukkan aktivitas pasar yang meningkat.

Saham blue chip adalah jenis saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai kapitalisasi yang sangat besar. Biasanya, perusahaan ini memiliki peran signifikan dalam menentukan arah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebab, perusahaan dengan kapitalisasi besar otomatis memiliki bobot yang lebih tinggi dalam perhitungan indeks dan menunjukkan pertumbuhan yang baik dari waktu ke waktu. Jenis saham ini sering dianggap sebagai pilihan utama bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar saham.

Menurut sumber dari IDXChannel pada tahun 2022, saham-saham blue chip menunjukkan beberapa ciri khusus. Pertama, harga saham dari jenis ini cenderung tinggi. Kedua, mereka memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar, yang mencerminkan besarnya perusahaan tersebut. Ketiga, perusahaan pemilik saham blue chip biasanya merupakan market leader di sektornya masing-masing. Keempat, saham-saham ini memiliki likuiditas yang tinggi, sehingga mudah diperjualbelikan. Kelima, perusahaan ini konsisten dalam membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Dan terakhir, kinerja perusahaan ini biasanya positif dan stabil.

Lebih lanjut, saham-saham blue chip ini biasanya tercantum dalam indeks LQ-45. Indeks LQ-45 adalah kumpulan dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar besar, disertai dengan fundamental perusahaan yang kuat dan sehat. Dengan berbagai karakteristik unggulan ini, saham blue chip menjadi pilihan utama bagi para investor yang mencari investasi yang lebih aman dan menjanjikan di pasar modal.

Ditambah lagi, investasi dalam saham blue chip menawarkan beberapa keuntungan. Kestabilan perusahaan dan potensi pertumbuhan yang terus-menerus menjadi daya tarik tersendiri. Investor juga bisa tenang karena perusahaan jenis ini biasanya sudah terbukti mampu melewati berbagai situasi ekonomi. Selain itu, pembagian dividen yang konsisten menjadikan investasi dalam saham blue chip tidak hanya menguntungkan dari segi kenaikan harga saham, tetapi juga memberikan pendapatan pasif melalui dividen. Semua keunggulan ini menjadikan saham blue chip pilihan investasi yang bijaksana baik untuk investor pemula maupun yang sudah berpengalaman.

Secara kesimpulannya, saham blue chip menawarkan banyak keunggulan termasuk stabilitas, likuiditas tinggi, dan konsistensi dalam membayar dividen, menjadikannya pilihan utama di pasar modal guna mencapai tujuan investasi jangka panjang yang aman dan menguntungkan.

Tabel 1.1

Harga Saham /lembar yang tercatat dalam LQ-45 tahun 2020 s/d 2024

No	Kode Efek	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2020	2022	2022	2024	2024
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	Rp1.205	Rp1.685	Rp3.490	Rp2.550	Rp 2.790
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	Rp1.195	Rp2.370	Rp2.120	Rp1.600	Rp 1.250
3	ASII	Astra International Tbk	Rp6.000	Rp6.175	Rp6.450	Rp5.700	Rp 4.460
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	Rp32.700	Rp7.675	Rp8.850	Rp8.925	Rp 9.925
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp5.475	Rp7.025	Rp9.300	Rp5.150	Rp 4.660
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp4.120	Rp4.250	Rp4.650	Rp5.350	Rp 4.600
7	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp6.375	Rp7.225	Rp10.425	Rp5.900	Rp 6.150
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	Rp1.600	Rp1.790	Rp1.535	Rp1.270	Rp 1.265
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Rp6.700	Rp6.100	Rp5.725	Rp5.425	Rp 5.075
10	EXCL	XL Axiata Tbk	Rp2.340	Rp3.000	Rp2.400	Rp2.090	Rp 2.160
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	Rp9.600	Rp8.850	Rp9.850	Rp10.550	Rp

No	Kode Efek	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2020	2022	2022	2024	2024
		Tbk					10.300
12	INCO	Vale Indonesia Tbk	Rp4.470	Rp4.830	Rp7.425	Rp4.590	Rp 4.220
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp7.050	Rp6.325	Rp6.400	Rp6.350	Rp 6.075
14	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	Rp9.450	Rp8.650	Rp10.075	Rp8.450	Rp 8.900
15	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Rp14.675	Rp12.375	Rp10.250	Rp9.250	Rp 7.250
16	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Rp8.525	Rp21.575	Rp37.550	Rp25.475	Rp23.900
17	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	Rp1.230	Rp1.660	Rp1.345	Rp1.240	Rp 1.425
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Rp1.470	Rp1.590	Rp2.000	Rp1.640	Rp 1.525
19	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	Rp1.830	Rp3.280	Rp4.450	Rp2.250	Rp 2.380
20	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	Rp408	Rp565	Rp1.160	Rp1.125	Rp 1.335
21	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	Rp1.205	Rp1.505	Rp1.820	Rp1.145	Rp 1.540
22	PTBA	Bukit Asam Tbk	Rp2.070	Rp2.680	Rp3.480	Rp2.430	Rp 2.450
23	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	Rp11.200	Rp9.425	Rp8.125	Rp6.450	Rp 3.730
24	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	Rp3.080	Rp3.650	Rp4.150	Rp3.600	Rp 3.130
25	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk	Rp980	Rp1.170	Rp1.150	Rp970	Rp 735
26	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	Rp8.325	Rp7.375	Rp2.360	Rp2.900	Rp 9.225
27	UNTR	United Tractors Tbk	Rp21.450	Rp22.375	Rp29.000	Rp22.525	Rp21.975
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Rp7.750	Rp4.660	Rp4.540	Rp3.540	Rp 3.020

Sumber: data diolah, 2024.

Data di atas menunjukkan harga saham dari 28 perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024, mencerminkan berbagai dinamika pasar yang terjadi selama dan setelah pandemi COVID-19. Beberapa perusahaan seperti Adaro Energy (ADRO) dan Indo Tambangraya Megah (ITMG) mengalami fluktuasi signifikan, dengan ADRO meningkat tajam pada 2022 dan 2022 sebelum menurun pada 2024, sementara ITMG menunjukkan peningkatan harga saham yang sangat tinggi pada 2022 dan 2022, diikuti oleh penurunan pada 2024. Perusahaan pertambangan seperti Aneka Tambang (ANTM) dan Vale Indonesia (INCO) juga mengalami kenaikan harga saham pada 2022 dan 2022 sebelum stabil atau sedikit menurun pada 2024. Sektor perbankan, seperti Bank Central Asia (BBCA), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan Bank Mandiri (BMRI), menunjukkan fluktuasi dengan beberapa peningkatan pada 2022 dan 2022, diikuti oleh penurunan atau stabilisasi pada 2024. Industri makanan dan minuman, represented by Indofood CBP (ICBP) and Indofood Sukses Makmur (INDF), menunjukkan kinerja yang beragam dengan

beberapa peningkatan di tengah tahun-tahun tersebut. Sementara itu, perusahaan seperti Unilever Indonesia (UNVR) mengalami penurunan harga saham yang konsisten selama periode tersebut. Fluktuasi ini mencerminkan bagaimana berbagai sektor merespons tantangan dan peluang selama dan setelah pandemi, dengan beberapa sektor seperti energi dan pertambangan menunjukkan pemulihan yang kuat sementara sektor lain seperti konsumen menghadapi tantangan yang lebih besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (1991), ditemukan bahwa bisnis yang mampu menghasilkan Return on Asset yang tinggi, serta mengalami peningkatan Return on Asset dari waktu ke waktu, umumnya memiliki aktivitas yang lebih baik. Peningkatan kinerja ini kemudian berkontribusi pada kenaikan harga saham perusahaan di pasar modal, yang menunjukkan bahwa Return on Asset secara positif mempengaruhi return saham. Namun, kenyataan di pasar modal tidak selalu mendukung teori ini sepenuhnya. Hasil beberapa penelitian empiris yang mengkaji pengaruh Return on Asset terhadap saham masih menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (1999) dan Sparta (2000) mengungkapkan bahwa nilai Return on Asset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, baik di pasar utama maupun di pasar sekunder. Sebaliknya, hasil penelitian Syahib Natarsyah (2000) menunjukkan bahwa Return on Asset memiliki pengaruh yang krusial terhadap return saham di pasar sekunder.

Selain Return on Asset, Net Profit Margin juga menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Net Profit Margin adalah rasio laba bersih perusahaan terhadap penjualan, yang bagi investor atau pemodal, menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Informasi ini memungkinkan investor untuk memperkirakan return yang akan diterima. Tingkat laba per lembar saham atau Earning Per Share juga menggambarkan kinerja perusahaan, terutama dari segi kemampuannya di pasar, dan menunjukkan tingkat laba para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dodd dan Chen (1996) menemukan bahwa Earning Per Share memiliki dampak positif terhadap return saham.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan temuan mengenai pengaruh Return on Asset terhadap return saham, baik Net Profit Margin maupun Earning Per Share juga memegang peranan penting dalam penilaian kinerja dan potensi return bagi investor di pasar saham. Informasi dari berbagai penelitian ini

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Natarsyah (2000), Debt to Equity Ratio memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap return saham. Temuan ini ternyata bertentangan dengan hasil penelitian Sparta (2000) yang menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio sebenarnya tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap return saham. Oleh karena itu, kesimpulan yang berbeda ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas hubungan antara Debt to Equity Ratio dan return saham.

Salah satu cara untuk mengamati kondisi pasar saham adalah dengan menggunakan rasio price-to-earnings (Rasio P/E), yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan pendapatan perusahaan. Rasio P/E yang tinggi mengindikasikan bahwa investor menilai saham tersebut sebagai saham yang mahal dibandingkan dengan pendapatannya. Menurut Jogiyanto HM (1998), Price Earnings Ratio adalah salah satu faktor yang sering digunakan untuk memprediksi return atau harga sekuritas. Ada hubungan positif antara Price Earnings Ratio dan return saham karena biasanya harga saham perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan rasio P/E-nya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara rasio P/E dan harga atau return saham. Salah satu penelitian yang mengungkap bukti ini adalah Basu (1983), yang menemukan bahwa Price Earnings Ratio memang mempengaruhi return saham. Empiris ini juga didukung oleh Barker (1999), yang menemukan bahwa Price Earnings Ratio memiliki korelasi signifikan dengan return saham, terutama untuk perusahaan-perusahaan di sektor finansial. Namun, untuk perusahaan manufaktur, penelitian Barker (1999) menemukan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara Price Earnings Ratio dan harga ataupun return saham.

Penelitian mengenai hubungan antara rasio P/E dan return saham masih terus berkembang karena hasil yang bervariasi di berbagai sektor industri. Sejumlah faktor lain, seperti kondisi ekonomi makro, sentimen pasar, dan kinerja industri tertentu, juga berpotensi mempengaruhi hasil penelitian ini. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai faktor interaksi antara satu sama lain sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh rasio P/E terhadap return saham.

Secara keseluruhan, baik hubungan antara Deb to Equity Ratio dan return saham maupun hubungan antara rasio P/E dan return saham masih menjadi topik yang menarik dan relevan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang keuangan dan investasi.

Analisis ini menguji hubungan antara elemen penting (seperti laba bersih, pendapatan, rasio utang, dll.) perusahaan dengan return saham setelah pandemi COVID-19. Anda dapat menentukan seberapa besar pengaruh elemen-elemen ini terhadap return saham dengan menggunakan model statistik seperti regresi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian diatas maka kami merumuskan masalah penelitian yaitu masih terdapat perbedaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk menghubungkan kinerja perusahaan (Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share) dengan return saham pada perusahaan yang tercatat di LQ-45 Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024.

Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia adalah sebuah indeks yang terdiri dari 45 perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam LQ-45 dipilih berdasarkan beberapa kriteria tertentu yang ketat. Salah satu kriterianya adalah perusahaan tersebut harus termasuk dalam 60 perusahaan teratas dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam periode 12 bulan terakhir. Selain itu, perusahaan tersebut juga harus masuk dalam daftar 60 perusahaan teratas dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir.

Selain kriteria tersebut, perusahaan yang ingin masuk dalam LQ-45 harus sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan. Mereka juga harus memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan yang positif, dan nilai transaksi yang tinggi. Ada juga penambahan bobot free float menjadi 100% dari yang sebelumnya hanya 60% dalam porsi penilaian. Indeks LQ-45 berfungsi sebagai ukuran kinerja saham-saham yang tergabung di dalamnya. Indeks ini memberikan gambaran tentang performa sekelompok perusahaan terkemuka yang aktif diperdagangkan di pasar modal Indonesia.

Tujuan dibuatnya Indeks LQ-45 adalah sebagai alat pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini bertujuan menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi berbagai pihak seperti analis keuangan, manajer investasi, investor, dan pemerhati pasar modal guna memonitor pergerakan harga

saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Komposisi dari indeks ini dapat berubah secara periodik sesuai dengan penyesuaian yang dilakukan oleh BEI. Tidak heran jika Indeks LQ-45 sering menjadi pusat perhatian investor. Hal ini disebabkan karena indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan yang dianggap mewakili sektor-sektor utama dalam ekonomi Indonesia, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesehatan dan tren pasar saham di negara ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh informasi tentang permasalahan yang ada, yaitu :

Gangguan perekonomian akibat pandemi COVID-19: Pandemi COVID-19 telah menimbulkan gangguan besar terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan selama pandemi, dengan kontraksi ekonomi sebesar -5,32% pada kuartal II tahun 2020. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mulai dari perubahan rantai pasok dunia sehingga penurunan investasi asing ke Indonesia diikuti dengan peningkatan jumlah pengangguran, yang menurut data Bank Dunia meningkat dari 5,28% pada tahun 2019 menjadi 7,07 % pada tahun 2020.

Cepatnya penyebaran virus Covid-19 di tengah masyarakat dunia telah mengubah tatanan hidup dan hubungan antar manusia. Masyarakat diminta untuk selalu menggunakan masker dan menghindari kerumunan. Hal tersebut secara langsung membatasi aktivitas ekonomi ditengah masyarakat misalnya terganggunya proses produksi barang, distribusi produk hingga proses pemasaran barang dan jasa diseluruh dunia yang mengakibatkan terjadinya penurunan asset dan laba perusahaan.

Di Indonesia, pandemic Covid-19 meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang sangat besar. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab utama turunnya volume investasi yang dilakukan. Ketidakpastian yang terjadi akibat pandemic Covid-19 tersebut terjadi dalam beragam aspek, mulai dari pemotongan pendapatan hingga pemutusan hubungan kerja sehingga masyarakat menjadi selektif dalam penggunaan uang yang kemudian menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa yang seklaigus berdampak negative terhadap profit perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kekurangan penelitian untuk beberapa faktor yang memengaruhi return saham, seperti: (1) Syahib Natarsyah (2000) menyatakan bahwa Return On Asset dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan, 2. Basu (1983) dan Barker (1999) menunjukkan bahwa Price Earning Ratio meningkatkan return saham secara signifikan. Namun, dampak Price Earning Ratio pada pasar modal di BEI dari tahun 2020 hingga 2024 memerlukan penelitian lebih lanjut. 3. Menurut Syahib Natarsyah (2000), Debt to Equity Ratio mempengaruhi return saham secara signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan temuan studi Sparta (2000) dan Indradewi (2004), yang menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hasil ini menyatakan jika penelitian lebih lanjut diperlukan. (5) Asyik dan Sulistyio (2000) menyelidiki Net Profit Margin, menemukan jika *Net Profit Margin* memengaruhi keuntungan perusahaan secara signifikan.

Ada lima variabel yang diperkirakan berpengaruh terhadap return saham; masalah ini diajukan karena kekurangan penelitian dari temuan penelitian sebelumnya dan karena perlunya penelitian yang didasarkan pada teori dasar. Dengan mempertimbangkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Return On Asset terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh Price Earning Ratio terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh Debt Equity Ratio terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19?
5. Bagaimana pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19.

2. Mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19.
3. Mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19.
4. Mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19.
5. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap return saham perusahaan LQ-45 di BEI pada saat dan setelah pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan bagi stakeholder terkait, termasuk:

1. Bagi individu yang ingin berinvestasi agar dapat mengelola portofolionya dengan bijak, penting untuk melakukan evaluasi terhadap saham-saham yang dibeli atau dijual di pasar modal dengan mempertimbangkan faktor fundamental yang mempengaruhi return saham.
2. Penelitian ini bisa menjadi landasan untuk penelitian yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan komponen penting yang mempengaruhi return saham.
3. Penelitian ini mengambil perusahaan-perusahaan blue chip yang terdaftar dalam indeks LQ-45 sebagai sampel. Saham-saham dalam indeks ini dikenal karena likuiditasnya yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis apakah perusahaan-perusahaan dengan fundamental yang kuat ini merasakan dampak dari pandemi Covid-19. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang ketahanan perusahaan-perusahaan blue chip di Indonesia dalam menghadapi krisis global seperti pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para investor, manajer keuangan, dan pengambil kebijakan mengenai bagaimana menghadapi situasi serupa di masa depan.